

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, ada banyak cara dalam mengupayakan hidup sejahtera di masa tua dengan beragam cara yang dilakukan seperti menabung dan investasi. Salah satunya investasi melalui instrumen pasar modal yakni tempat bertemunya perusahaan emiten dan investor, pasar modal ini berperan penting dalam perekonomian Indonesia hal ini dibuktikan meningkatkan penerimaan pajak dari emiten saham dan juga obligasi, meningkatkan ekspansi perusahaan dan peningkatan share value (enterprise value) dari perusahaan yang masuk dalam industri pasar modal (Ulayya, 2019)

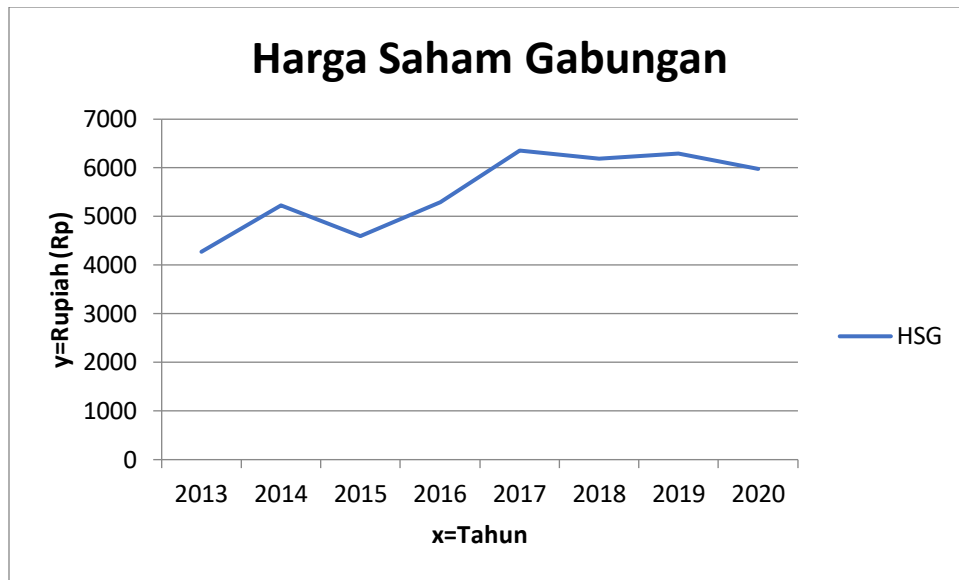
Dalam lingkup investasi ada berbagai produk yang diperdagangkan di pasar modal , utamanya ialah surat berharga yaitu reksadana yang merupakan surat berharga yang mudah dan juga murah serta mudah di jalankan bagi investor. Reksadana adalah salah satu upaya alternatif investasi bagi masyarakat pemodal yang mana khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian dalam menghitung resiko atas investasi mereka, dan disisi lain reksadana juga menjadi wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek (Sujoko, 2009)

Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manager investasi . Dalam melakukan investasi melalui reksadana seorang harus menentukan tujuan keuangan yang jelas terlebih dahulu untuk menentukan jenis reksadana apa yang akan dipilih, dan untuk jenis investasi reksadana jangka panjang ialah Reksadana Saham (Masrurroh, 2014)

Sebagai reksadana yang sering dipilih investor karena memberikan return yang paling tinggi daripada reksadana lainnya. Reksadana ini investasi nya minimal 80% dari portofolio yang dikelola dari efek yang bersifat ekuitas (saham) yangmana return reksadana tersebut diperoleh dari capital gain yaitu hasil dari perolehan harga saham dan juga dividen (Trivanto et al., 2015). Maka dalam penulisan ini penulis ingin berfokus pada investasi jangka panjang menggunakan analisis pada Reksadana Saham.

Keuntungan yang kita peroleh yaitu gain dan yield namun beberapa orang tidak tertarik dengan investasi ini karena mereka masih ragu karena kurangnya pemahaman terhadap investasi dan juga belum siap menanggung resiko kerugian, kalaupun mereka tidak memiliki semuanya terkadang mereka beralasan tidak memiliki cukup waktu untuk mengorganisir investasi tersebut padahal mereka dapat berinvestasi dengan menyerahkan pengelolaan dananya pada manajer investasi untuk meminimalkan resiko, manajer investasi ini adalah perantara keuangan yang akan berusaha dengan cara terbaik untuk memenangkan pasar, menghasilkan kinerja unggul dengan menemukan saham yang memiliki return di atas rata-rata (Myers, 2007).

Investasi selalu berkaitan erat dengan keadaan ekonomi makro pada suatu negara, hal itu terjadi karena adanya dampak penjualan maupun pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan yang kemudian berimbas pada harga saham pada perusahaan yang telah go public. Ketika kondisi perekonomian sedang membaik akan membuat investor untuk investasi pada Reksadana Saham karena menganggap akan memperoleh laba yang menguntungkan. Oleh karena itu investor yang mampu meramalkan kondisi makro di masa depan akan sangat menguntungkan keputusan mereka dalam berinvestasi, yang mana salah faktor fundamental untuk meramalkan kondisi tersebut adalah Harga Saham Gabungan (HSG) (Trivanto et al., 2015)



Sumber: www.yahoo.finance.com (2021)

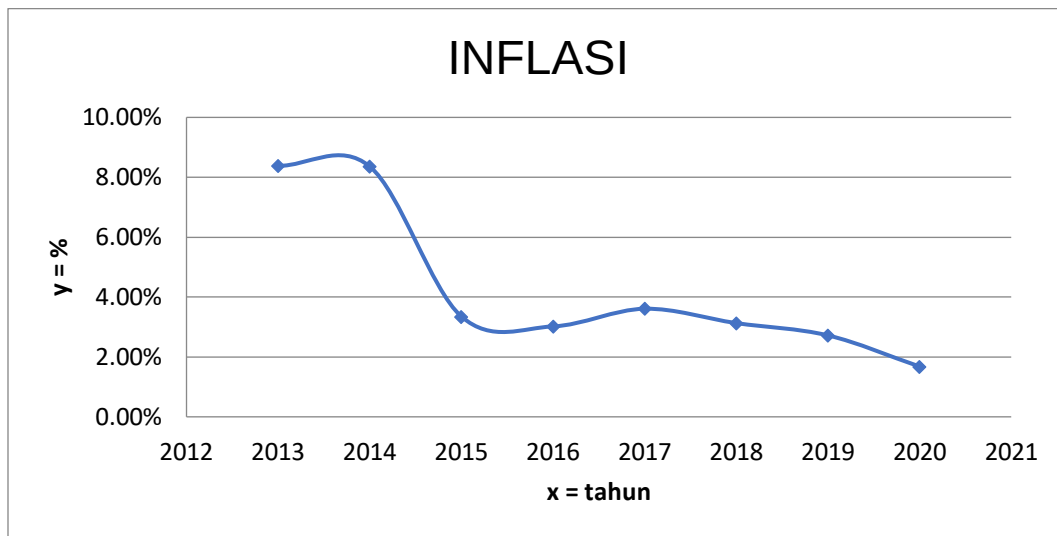
Gambar 1.1 Harga Saham Gabungan (2013-2020)

Berdasarkan data diatas Harga Saham Gabungan (HSG) mengalami tren konsolidasi pada tahun 2015 yang mana terjadi kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika serikat sehingga mengakibatkan dana keluar dari instrument portofolio karena investor khawatir akan kerugian yang mungkin terjadi sehingga terjadi penurunan sebesar 12.81% pada tahun 2015, kemudian kondisi global mulai membaik setelahnya (finance.detik.com)

Pada tahun 2018 terjadi sedikit penurunan yang membuat Bank Indonesia mengambil solusi dengan meningkatkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) menjadi 6,00%, suku bunga Deposit Facility menjadi 5,25%, dan suku bunga Lending Facility menjadi 6,75%. Hingga Harga Saham Gabungan (HSG) menunjukkan tren pergerakan positif hingga tahun 2019, namun pada tahun 2020 HSG mulai mengalami pergerakan yang tidak konstan hal itu terjadi karena adanya virus pandemi covid-19 yang mengakibatkan perekonomian terganggu (finance.detik.com)

Harga Saham Gabungan (HSG) merupakan indeks yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh investor yang mana setiap pergerakan Harga Saham Gabungan (HSG) tersebut menggambarkan keadaan pasar modal, seperti halnya pergerakan harga saham

yang juga berhubungan langsung dengan Reksadana Saham, hal ini terjadi karena Reksadana Saham menempatkan aset investasinya cukup besar pada efek saham (Susyanti, dkk 2018)



Sumber data : www.bi.go.id (2021)

Gambar 1.2 Inflasi 2013-2020

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terus menerus pada periode tertentu, pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis yang diperoleh capaian 3,35%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dari luar dan dalam negeri seperti perlambatan perekonomian global sebagai faktor dari luar negeri dan adanya fixed subsidy harga jual BBM yang bersubsidi, lemahnya fundamental ekonomi Indonesia, penyesuaian tarif LPG dan tenaga listrik dan suplai pasokan bahan-bahan kebutuhan pokok (finance.detik.com).

Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kenaikan bensin, beras, tarif listrik 900 volt ampere (VA), kenaikan pada beberapa jenis bahan makanan dan juga kenaikan tarif angkutan udara dan kereta api penurunan ini dianggap sangat menguntungkan karena berada dibawah target Inflasi . Kemudian terus mengalami penurunan di tahun 2019 karena terkendalinya harga-harga barang yang melonjak tinggi (finance.detik.com).

Kemudian ditahun 2020 adanya pandemi virus covid-19 yang mana menyerang seluruh negara, hal ini menyebabkan adanya penurunan permintaan secara drastis baik di dalam maupun di luar negeri. Penurunan Inflasi yang sangat curam tidak selamanya bagus untuk perekonomian yang mana seharusnya daya beli masyarakat seharusnya meningkat namun malah sebaliknya, bahkan bukan hanya perekonomian masyarakat saja yang menurun namun hal ini juga berpengaruh besar terhadap perekonomian negara (finance.detik.com).

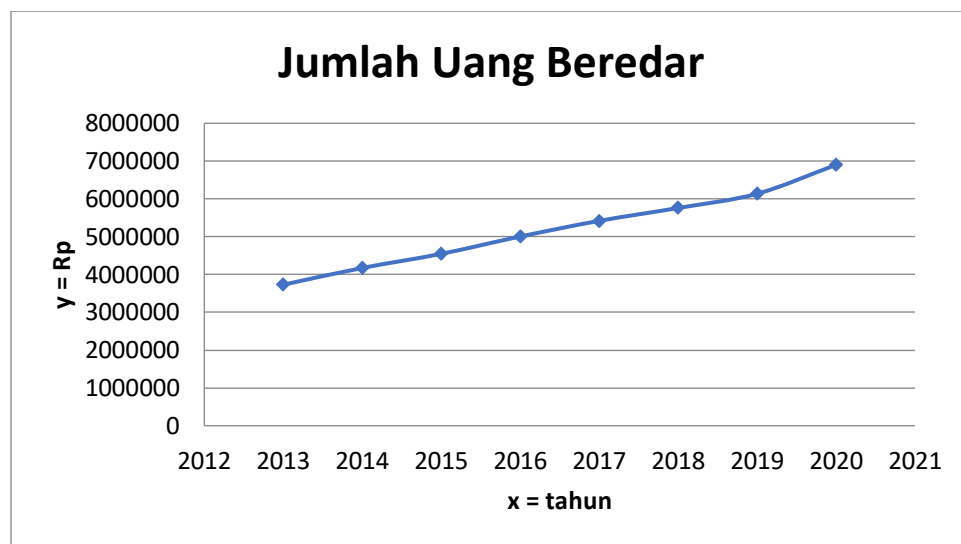
Inflasi yang semakin curam akan berakibat terjadinya deflasi yang mana hal ini mempengaruhi pergerakan dunia investasi, selain semakin rendahnya kinerja emiten saham masyarakat juga mengambil keputusan untuk segera memindahkan investasinya atau bahkan mengambil investasi mereka karena kekhawatiran mereka terhadap keadaan perekonomian yang kian memburuk . Hal ini berdampak langsung terhadap pergerakan saham yang berkorelasi dengan Reksadana Saham (Kasmir, 2016)

Inflasi memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam perekonomian Indonesia bahkan berkaitan erat dengan Jumlah Uang Beredar, hal ini terjadi karena banyaknya Jumlah Uang Beredar di masyarakat berpengaruh pada daya beli masyarakat pada komoditi yang tersedia. Hal ini terjadi apabila jumlah uang beredar sangat tinggi maka hal ini mengakibatkan melonjaknya harga melebihi yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang akan berdampak buruk terhadap perekonomian hal ini juga berdampak pada perusahaan dalam mengelola investasinya (Riyanto, 2017).

Apabila Jumlah Uang Beredar sangat sedikit di masyarakat hal ini menimbulkan resiko kelesuan di perekonomian di Indonesia yang mana berdampak pada kesejahteraan pada masyarakat dan juga perusahaan yang mengakibatkan fluktuasi pada harga saham dan hal ini juga akan berdampak pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham (Riyanto, 2017).

Pada grafik 1.3 menunjukkan pergerakan Jumlah Uang Beredar yang semakin meningkat dalam 7 tahun terakhir 2013-2020.

Berdasarkan pada gambar grafik 1.3 data yang digunakan adalah data M_2 yang mana termasuk M_1 yaitu uang kartal dan uang giral, M_2 adalah uang kuasi yang meliputi tabungan, valuta asing (giro), simpanan berjangka baik dalam rupiah maupun valas, dan surat berharga yang termasuk saham yang digunakan pada Reksadana Saham .



Sumber data : www.bps.go.id (2021)

Gambar 1.3 Jumlah Uang Beredar 2013-2020

Pada gambar 1,3 terlihat peningkatan Jumlah Uang Beredar dari tahun ke tahun dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019, hal ini terjadi karena pasca ramadhan kebutuhan likuiditas masyarakat kembali normal, penyaluran kredit yang lambat, dan terjadinya penurunan pada operasi keuangan pemerintah. Sehingga dibutuhkan pengendalian Jumlah Uang Beredar yang disebut kebijakan moneter (finance.detik.com)

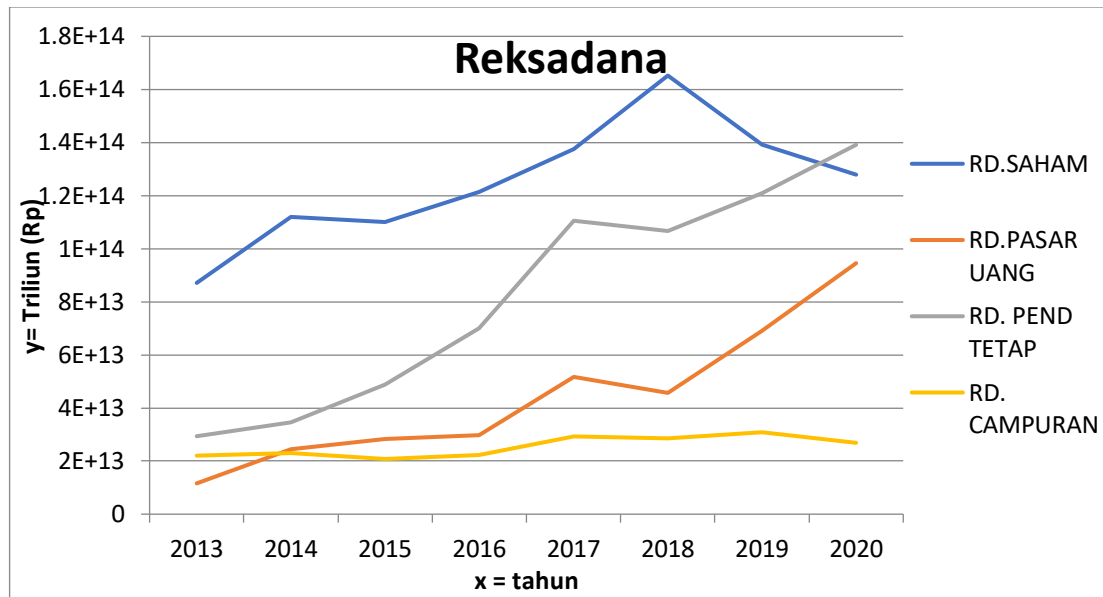
Kebijakan moneter merupakan bentuk pengendalian Jumlah Uang Beredar pada suku bunga maupun besaran moneter untuk mencapai tujuan pertumbuhan perekonomian yang diinginkan, hal ini dilakukan karena besarnya pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap setiap

aspek ekonomi (Nurlis, 2012). Seperti halnya juga pada sektor investasi, Jumlah Uang Beredar juga berpengaruh pada keputusan investor maupun emiten .

Berdasarkan pada beberapa variabel yang telah disebutkan berpengaruh pada investasi, adapun perubahannya yang begitu cepat pada bursa yang membuat investor harus senantiasa mengikuti perubahan tersebut dan hal ini sulit dilakukan oleh kebanyakan masyarakat karena investasi bukan kegiatan utama mereka. Maka solusi yang tepat pada masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan investasi menggunakan reksadana, investor dapat memperoleh beragam manfaat dengan berinvestasi pada setiap jenis reksadana seperti diperoleh pengembalian yang diinginkan dan resiko kecil pada setiap jenis reksadana tersebut (Roy dkk,2013)

Reksadana merupakan salah satu investasi yang memberikan kemudahan dengan berinvestasi sesuai kemampuan dana yang dimiliki investor dan mempercayakan pengelolaan dana kepada manajer investasi yang berkompeten. Adapun beberapa jenis reksadana konvensional yang dapat dilakukan investasi yaitu Reksadana Pasar Uang yaitu investasi bersifat utang pada efek yang memiliki jatuh tempo kurang dari 1 tahun dengan tujuan pemeliharaan modal dan likuiditas .(Martalena dkk, 2019)

Reksadana Pendapatan Tetap yaitu investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktiva dan bersifat utang dalam bentuk efek dengan resiko yang lebih besar dari Reksadana Pasar Uang, Reksadana Saham yaitu investasi sekurang-kurangnya 80% bersifat utang dalam bentuk efek dan termasuk dalam high risk dan high return karena asset utamanya adalah saham, Reksadana Campuran yaitu investasi dalam efek yang bersifat ekuitas dan utang dan komposisi yang tidak menentu (Martalena dkk, 2019)



Sumber : OJK.go.id

Gambar 1.4 Reksadana (2013-2020)

Pada dasarnya Reksadana adalah pilihan investasi yang paling diminati investor yang memiliki modal sedikit, pengetahuan dan pengalaman yang kecil untuk mengetahui resiko dan keuntungan investasi mereka, reksadana memiliki strategi alokasi asset berbeda pada portofolio dalam penyebaran dana yang dilakukan oleh manajer investasi sebagai pengelola reksadana sehingga memberikan kemudahan kepada investor. Di sisi lain reksadana lebih murah daripada instrument lainnya karena manajer investasi mengumpulkan dan mengelola dana dari para investor yang kemudian dilakukan diversifikasi untuk meminimalisir resiko dan diharapkan memperoleh keuntungan yang lebih besar (Ulayya, 2019).

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa kinerja Reksadana Saham yang paling baik diantara jenis reksadana lainnya, karena Reksadana Saham memiliki racikan portofolio yang diinvestasikan pada saham yang bersifat fluktuatif dan adanya potensi yang besar pada perkembangan investasinya (Ulayya, 2019)

Pada gambar 1.4 tersebut menunjukkan bahwasannya Reksadana Saham memiliki performance yang lebih unggul pada indeks pasar (Suppa-ain, 2010), terlihat kinerja Reksadana Saham terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 mengalami penurunan meskipun begitu Reksadana Saham tetap berada pada titik teratas daripada reksadana lainnya, hingga pada tahun 2020 karena adanya pandemi yang membuat seluruh struktur ekonomi makro tidak terkendali dan berdampak pada emiten karena saham merupakan asset utama Reksadana Saham (Ulayya, 2019).

Pada reksadana yang satu ini perlu dipahami sesuai dengan namanya bahwa saham merupakan kepemilikan pada suatu perusahaan dalam bentuk surat-surat berharga yang mana harga dari saham tersebut merupakan cerminan fundamental perusahaan terkait, sedangkan fundamental merupakan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam menjalankan usahanya dalam jangka panjang untuk memperoleh laba sehingga dalam jangka panjang harga saham akan naik atau turun berdasarkan fundamental perusahaan (Murhadi, 2009).

Reksadana Saham lebih ideal dijadikan investasi dalam jangka panjang karena karakter Reksadana Saham sebagai high risk dan high return, yang mana apabila laba bersih pada perusahaan meningkat secara konsisten 15% per tahun selama 10 tahun hal ini akan diikuti dengan kenaikan harga saham yang menyesuaikan persentase laba bersih perusahaan (Sukirno, 2007)

Hal ini tergantung pada kinerja perusahaan tersebut, pada dasarnya Reksadana Saham bisa dijadikan pilihan yang menarik untuk berinvestasi jangka panjang(Sukirno, 2007).

Fenomena masyarakat yang masih khawatir dengan fluktuasi reksadana yang dikaitkan dengan faktor makroekonomi hal ini menarik penelti untuk dianalisis seberapa besar pengaruhnya tidak hanya pada jangka panjang namun juga pada jangka pendek, untuk lebih memahami reksadana saham lebih menyeluruh

Penelitian yang dilakukan oleh (Andrian dkk, 2015) diperoleh hasil penelitian dengan hasil variabel Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham, sedangkan Nilai Tukar dan Harga Saham Gabungan (HSG) berpengaruh signifikan positif terhadap NAB Reksadana Saham begitupun dengan (Adisetiawan, 2017) menyatakan bahwa Semua faktor makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap return Reksadana Saham di Indonesia selama periode 2000-2014. Yang paling signifikan berpengaruh terhadap return reksadana saham adalah kurs IDR/USD hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar sangat berperan dalam Nilai Aktiva Bersih NAB kelolaan dana di Reksadana Saham

Begitupun dengan (Sujoko, 2009) yang mana hasil dari variabel SBI, Inflasi, Nilai Tukar mata uang asing, dan IHSG berpengaruh positif dengan Kinerja Reksadana kecuali satu variabel yaitu pengelolaan dana yang berpengaruh negative terhadap kinerja reksadana namun berbeda dengan penelitian (Sholihat, 2015) yang memperoleh hasil berpengaruh negatif yaitu variabel Inflasi terhadap Kinerja reksadana namun untuk variabel HSG, Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap kinerja Reksadana Saham. Begitupun menurut (Riyanto, 2017) yang mana variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja reksadana sedangkan suku bunga SBI dan IHSG berpengaruh positif terhadap kinerja reksadana

Berdasarkan penjelasan tersebut hal ini menunjukkan masih terbatasnya penelitian mengenai kinerja Reksadana Saham yang dipengaruhi oleh variabel makro yaitu Inflasi, Harga Saham Gabungan, dan Jumlah Uang Beredar yang mana variabel yang mempengaruhi kinerja Reksadana Saham tersebut tidak konsisten dan ambigu sehingga dapat menimbulkan keraguan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi karena dari beberapa penelitian tersebut terdapat penelitian yang menghasilkan pengaruh negatif dan positif, sehingga diperoleh judul pengaruh makro ekonomi dan Harga Saham Gabungan terhadap kinerja Reksadana Saham

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap kinerja Reksadana Saham
2. Bagaimana pengaruh tingkat Harga Saham Gabungan (HSG) dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Kinerja Reksadana Saham
3. Bagaimana pengaruh tingkat Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap kinerja Reksadana Saham

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh tingkat Inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap kinerja Reksadana Saham
2. Mengetahui pengaruh tingkat Harga Saham Gabungan (HSG) dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Kinerja Reksadana Saham
3. Mengetahui pengaruh tingkat Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap kinerja Reksadana Saham

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai acuan penelitian yang berkaitan dengan reksadana maupun Pasar Modal dan sebaiknya tidak menggunakan variable yang sudah tertera dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan telaahan dan pertimbangan bagi calon investordan manajer investasi yang akan menggunakan Reksadana saham di Pasar Modal

